

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Akhmad Irwan Bakhrudin¹

¹ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

E-mail: irwanbahrudin8@gmail.com¹

Received: 10-01-2024

Revised : 02-02-2024

Accepted: 04-03-2024

Article Info:

Keywords:

Modernization,
Islamic
Boarding
School
Education

Abstract: *The scattered existence of Islamic boarding schools shows changes with the growth and development of education throughout Indonesia. The existence of an Islamic boarding school and school system in Islamic boarding schools shows ideal integration. The Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan also contributes to the expansion of Islamic boarding school education and does not neglect the flow of modernization in continuing knowledge in life. The aim is to develop the quality of education as a basis for implementing social transformation through providing modernization of the educational curriculum and modernization of learning and facilities in Islamic boarding schools. Therefore, it is important to have Islamic boarding school education which is also integrated with schools as a form of existence in keeping up with the challenges of the times.*

Kata Kunci:

Modernisasi,
Pendidikan
Pesantren

Keberadaan pesantren yang tersebar menunjukkan perubahan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Adanya sistem pesantren dan sekolah dalam pesantren menunjukkan keterpaduan yang ideal. Dari Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berada di Lamongan turut memikul tinggi bagi perluasan pendidikan pesantren dan tidak menghinadarkan diri dari arus modernisasi dalam meneruskan wawasan pengetahuan dalam kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kualitas pendidikan sebagai basis pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan modernisasi kurikulum pendidikan dan modernisasi pembelajaran maupun fasilitas dalam pesantren. Maka dari itu, penting adanya pendidikan pesantren yang juga terintegrasi dengan sekolah sebagai bentuk eksistensi dalam mengikuti tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Pesantren berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya kecerdasan rohani atau spiritual. Mayoritas santri dan alumni pesantren memiliki keluhuran budi (akhlak mulia) dan ketangguhan dalam usaha atau wiraswasta. Pesantren yang berorientasi

pada ilmu dan amal secara simultan dan integral memiliki daya tarik tersendiri.¹ Menurut John Dewey menyatakan, terpisahnya pikiran dari hati (afeksi) telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan.² Dilihat dari keberadaan pondok pesantren yang tersebar menunjukkan perubahan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia yaitu Pesantren yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa di masyarakat Indonesia.³

Pesantren yang sementara dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling stagnan, ternyata mengalami perubahan yang sangat mendasar. Ada perubahan teologi pendidikan yang luar biasa. Pesantren yang selalu dilabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, seperti Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Kitab Kuning dengan berbagai variannya, tiba-tiba melakukan perubahan mendasar dalam konten pendidikannya. Dunia pesantren yang selama ini dianggap hanya menyiapkan ilmu-ilmu untuk kepentingan akhirat, tiba-tiba berubah arah dengan mengadopsi pendidikan dengan sistem sekuler.⁴ Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif. Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah panca jiwa" yang di dalamnya memuat "lima jiwa" yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.⁵

Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sekarang telah berkesempatan dan berkembang pesat menjadi alternatif pendidikan guna masa depan yang memperkuat eksistensi pesantren dengan melakukan berbagai adaptasi dan modernisasi yang memunculkan banyak sekali Lembaga Madrasah baik negeri, swasta, maupun Lembaga yang berada pada naungan Kepesantrenan. Bila mengacu pada tujuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.⁶ Di mana dalam tujuan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan juga tidak terlepas dari tujuan ideal yang diharapkan oleh pendidikan nasional, karena di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan juga termasuk bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-

¹ Ada kecenderungan sebagian keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan anaknya di madrasah dan pesantren karena di yakini mampu menjadi benteng yang ampuh bagi kemerosotan moral bangsa. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 34.

² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 6.

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57.

⁴ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), hlm. xxiii.

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 44.

⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157.

pisahkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁷ Seperti yang dijelaskan oleh Bagdan dan Taylor pendekatan kualitatif ini adalah “Metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data dari hasil kata-kata atau lisan atau tertulis dari orang-orang tertentu dan perilaku yang diamati”⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁹ Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Banjarwati Paciran Lamongan yang bertempa. karna tempatnya yang strategis dan madrasah tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian seperti yang peneliti teliti di tempat. Peneliti mencari data dengan Data Primer¹⁰ dan Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data menggunakan : *Observasi, Wawancara*,¹¹ *Dokumentasi*. Teknik Analisis Data Menurut Miles and Huberman, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification”¹² Keabsahan Data dipakai agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

a. Infrastruktur

Dalam proses pendidikan sangat diperlukan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pendidikan yang berkualitas dikarenakan dalam terselenggaranya proses pendidikan adalah penunjang utama. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren.¹⁴ Dalam segi infrastruktur pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan banyak perubahan dan pembaharuan di setiap komponen - komponen pendidikan pesantren dengan gedung lokal madrasah, sekolah, asrama, ruang bakat kesenian

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 23.

⁹ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 24.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 138.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

¹³ Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

¹⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2004), hlm. 157.

dan skill, laboratorium, perpustakaan, dan banyak lainnya yang bersifat manfaat sebagai pengembangan dalam kegunaan pendidikan di setiap harinya.

Dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terkesan cepat melengkapi dengan penyempurnaan berupa perangkat lunak (soft-were), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (hardwere) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Bagian kecil modernisasi dari infrastruktur pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu buku tulis yang sudah dikenal luas dan santri dengan mudah mencatat berbagai macam materi pelajaran. Tidak lain juga banyak di sekolahnya yang sudah dilengkapi dengan fasilitas komputer, laboratorium, proyektor, dan berbagai alat peraga serta penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.

Sebagai bagian usaha mengimbangi pembangunan infrastruktur dengan pengembangan manusia maka tak layak jika kita meminorkan isue-isue yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sejatinya jika pembangunan infrastruktur adalah investasi yang bersifat konkret bukan berarti pendidikan adalah investasi yang bersifat abstrak. Pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang suatu negara. Tata kelola pada sistem pendidikan yang baik tentu akan menghasilkan output pendidikan berkualitas. Mulai dari penyusunan kurikulum, pembangunan infrastruktur dibidang pendidikan, serta pengembangan kompetensi guru merupakan kunci modernisasi jika dilihat dari aspek pendidikan.

Di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terkesan cepat melengkapi dalam penyempurnaan untuk sebagai wawasan dan majunya sebagai tempat pendidikan. Setiap tahunnya terus menerus bergerak oleh arahan kyai terhadap dalam hal infrastrukturnya di karenakan masih keberlanjutan berbenah untuk bisa menjadi kesiapan yang maksimal dengan keinginan dunia pendidikan serta yang di inginkan seperti masyarakat luar.

b. Kelembagaan

Pada bagian peningkatan mutu pendidikan, salah satu upaya Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan upaya menguatkan sistem kelembagaan yang ada sebagai menunjukkan pendidikan yang tinggi, karena dengan semakin kuatnya sistem kelembagaan maka pendidikan yang tinggi dapat memaksimalkan perannya sebagai pusat inkubator pendidikan bagi masyarakat. Di samping itu juga kuatnya sistem kelembagaan yang ada tentu akan meminimalisir segala persoalan yang melingkupi pendidikan yang tinggi di saat ini.

Menurut sudut pandang keilmuwanan. Douglas North, Seorang sejarawan ekonomi terkemuka mendefinisikan kelembagaan sebagai batasan-batasan yang dibuat untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam melakukan interaksi politik, sosial dan ekonomi.¹⁵ Schmid North mengartikan kelembagaan sebagai sejumlah peraturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, kelompok atau komunitas, yang mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Menurut Schotter kelembagaan merupakan regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota

¹⁵ D. C. North, *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*, (Cambridge University Press, 1990), hlm. 17.

masyarakat dan merupakan penata interaksi dalam situasi tertentu yang berulang.¹⁶

Menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan Al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. Kedua, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi.¹⁷

Kelembagaan yang di munculkan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sangat impresif. Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan kelembagaan yang meliputi dari pendidikan formal, non formal, dan in formal yang tujuannya bisa memudahkan untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif bagi santri dengan pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di sini kebanyakan di serahkan oleh suatu badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Jadi pelaksanaan kegiatan kelembagaan ditangani oleh suatu organisasi pelaksana kegiatan masing-masing. ada banyak yang masuk bagian kelembagaan Pendidikan Formal seperti TK, MI, MTs, SMP, MMA, MA, SMK, INSUD juga seperti Madrasah-Madrasah MQ, MADIN, TADRIS, dan LPBA masuk bagian Pendidikan non Formal, serta ada juga yang in Formal di arahkan ke asramanya masing-masing dan semuanya ada badan otonomnya masing-masing.

Dalam karakteristik dan kinerja kelembagaan Institusinya bersifat dinamis, yang keberadaannya dalam sebuah komunitas selalu berubah, beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut. Cepat atau lambat perubahan, Oliver Wiliamson menganalisis perubahan institusi dalam empat tingkatan, yaitu perubahan kelembagaan yang terjadi pada level sosial (masyarakat), level kelembagaan formal (*formal institutional environment*), level tata kelola (*governance*), dan perubahan bersifat *continue*.¹⁸

Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Ada dua hal untuk menilai kinerja kelembagaan yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Satu cara yang lebih sederhana telah dikembangkan untuk memahami kinerja internal dan (sedikit) eksternal suatu kelembagaan, melalui ukuran-ukuran

¹⁶ A. Schotter, *The Economic Theory of Social Institutions*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 82.

¹⁷ Suwendi, *"Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam"*, (Jakarta: 2004), hlm. 161.

¹⁸ O. E. Williamson, *The New Institutional Economics: Taking Stock*, (Looking Ahead. Journal of Economic Literature, 2000.), vol. 38, hlm. 595-613.

dalam ilmu manajemen. Ada empat dimensi untuk mempelajari suatu kelembagaan (*institutional assessment*), yaitu:¹⁹

Pertama, kondisi lingkungan eksternal (*the external environment*). Lingkungan sosial di mana suatu kelembagaan hidup merupakan faktor pengaruh yang dapat menjadi pendorong dan sekaligus pembatas seberapa jauh sesuatu kelembagaan dapat beroperasi.

Kedua, motivasi kelembagaan (*institutional motivation*). Kelembagaan dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri. Terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan, yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*).

Ketiga, kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*). Pada bagian ini dipelajari bagaimana kemampuan kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Kemampuan tersebut diukur dari lima aspek, yaitu: strategi kepemimpinan yang dipakai (*strategic leadership*); perencanaan program (program *planning*); manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*); alokasi sumberdaya yang dimiliki (resource allocation); dan hubungan dengan pihak luar yaitu terhadap *clients, partners, government policymakers, dan external donors*.

Keempat, kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya.

Keberadaan kelembagaan di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan bisa beradaptasi dan menyatu menjadi sebuah kinerja yang mengedepankan pendidikan pesantren agar menjadi hasil output yang relevan. Karena dalam sumber daya kepemilikan sebuah kelembagaannya bisa di pergunakan secara efisien untuk menjadikan baiknya dalam kebutuhan pengguna dan sesuai oleh tujuan. Sebab dalam kinerjanya melakukan suatu pengaturan manajemen yang telah di praktekkan untuk pengembangan dengan kephahaman yang maksimal dalam mencapai hasil produk jasa maupun material normal.

c. Kurikulum

Dalam pengertian yang umum kurikulum dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”. Dalam pembahasan tersebut, maka pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan, dan di dalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur dan dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.²⁰

Tahap penyusunan kurikulum Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat, ada dua macam cara atau strategi dalam penggunaan, yaitu strategi umum dan strategi khusus madrasah berdasarkan SKB. Pada strategi umum, gagasan pokok ini dijadikan dasar dalam pengembangan dan pembaharuan kurikulum, yaitu lulusan yang harus menjadi seorang muslim warga negara yang baik, sanggup menyesuaikan diri di dalam masyarakat, bertanggung jawab,

¹⁹ Amitai Etzioni, *Comparative Analysis of Complex Organizations*, (USA: The Free Press of Glencoe, Inc., 1961), hlm. 54.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 122.

memiliki keterampilan, kemampuan, pengetahuan umum agar didiknya bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk strategi khusus, kondisi ini didasari pikiran bahwa sebagai konsekuensi dari pembinaan sistem pendidikan nasional dan pelaksanaan SKB serta tuntunan kualifikasi dari lulusan madrasah dalam rangka peningkatan mutu, diperlukan pembinaan sarana dan perlengkapan, termasuk di antaranya struktur kurikulum dan tenaga pengajar sebagai personel pelaksanaannya.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah.²¹

Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memberikan bahan-bahan yang berisikan dengan berupa dua integrasi campuran termasuk dalam kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan. Kurikulum formal masing-masing di sekolah mengikuti dalam pedoman yang di terbitkan oleh pemerintah dan di jalankan di setiap jam sekolah. Untuk kurikulum pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memberikan dengan munculan kombinasi kebebasan yang di sertakan dengan saling keterkaitan dari sekolah masing - masing dengan pengharapan menjadi kebaikan santri. Di samping itu dalam kurikulum pendidikan pesantren Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memberikan muatan lokal yang cukup baik untuk menyelaraskan kemajuan yang mampu di perembangkan di Pembelajaran Agama Islam dan Pembelajaran Umum.

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan²²

d. Pembelajaran

Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik. Hal senada diungkapkan Al-Saibany bahwa memperhatikan tingkat intelektualitas anak didik menjadi sangat urgen untuk diperhatikan dalam mendidik, beliau mengutip sebuah hadits: "*Kami para nabi diperintahkan menempatkan manusia menurut kedudukannya dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akalnyanya.*"²³

Pola Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (teacher centered) harus diimbangi dengan pola

²¹ Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hlm. 121.

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 193.

²³ Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terjemahan Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 601.

student centered, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana bidan yang membantu dan membimbing anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya.

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak. Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya. Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan sebagai pesantren modern yang memberikan pembelajaran yang kreatif dan penuh terampil. Terutama dalam sistem pembelajarannya yang bersifat takhassus dengan di bedakan tempat asrama masing - masing seperti tahfidz dan bahasa serta ada yang bersifat klasikal dan pelatihan. Di lain itu, ada pemberian pembelajaran icon tersendiri dengan kesenian di tiap asrama seperti ada tongklek, barongsai, banjari, dan macam lainnya. Ada juga lewat pembelajaran dari ekstrakurikuler dengan banyak macam ruangan bakat, keterampilan dan skill. Untuk pembelajaran ada yang dijalankan dari tiap pengurus asrama, perpaduan pengurus asrama dan pondok, serta perpaduan kepengurusan pondok maupun sekolah dengan luar pondok yang tidak meninggalkan dengan bahan teknologi dan pengembangan sesuai zaman serta dengan mengajarkan bermacam-macam bidang studi, baik pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), maupun bidang studi umum, telah menggunakan bermacam-macam metode mengajar, sesuai dengan bidang pelajaran yang diajarkan.

2. Reaksi Kependidikan Pesantren dalam menghadapi era Modern di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan di waku sebelum mengenal era Modern hanya terkesan memberikan berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu kepada tradisional jawa dan lebih sedikit dalam jam belajarnya seperti pondok salaf lainnya dengan juga banyak aktivitasnya di khidmatnya terhadap kyai. Hanya minimnya bahan infrastruktur seperti tempat atau alat lainnya yang mendukung pembelajaran masih kurang maju. Dengan kegiatan pengkajian makna jawa yang masih menggunakan lembaran lembaran kertas pisah dan fasilitas cenderung kurang memadai di saat waktu itu. Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan jalannya di waktu dulu cukup hanya dengan tampilan sederhana yang masih asri dan pengelolaan di dalam administrasinya terlihat masih lemah

Dalam sistemnya masih banyak kekurangan dan kurang rapi untuk bisa memberikan tahap yang modernisasi. Kurikulum hanya sebatas kurikulum belum ada rancangan. Pembelajaran terhadap santri tidak banyak dengan keterampilan teknologi. Hanya saja dulu mempertahankan ajaran dengan mengembangkan kesenian

tradisional dan ikut mengemban wasiat yang di sampaikan oleh Kanjeng Sunan Drajat salah satu dari walisongo.

Adapun reaksi kependidikan pesantren sama seperti halnya dengan reaksi pengalaman dunia pesantren kebanyakan umumnya. Pesantren yang sesuai dengan identitas kulturalnya, pesantren adalah tafaquh fi addiin yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri. Dengan bertujuan memberikan pendirian yang memunculkan pesantren untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁴ Dalam sejarah panjang pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. Salah seorang pemikir muslim indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan.²⁵

Dengan ini setelah peneliti membandingkan antara teori dengan pemaparan beberapa informan dalam waktu yang berbeda termasuk kependidikan pesantren setelah mengenal dan di hadapi dengan era modern di Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus dalam gambaran nyata infrastruktur, kelembagaan, kurikulum, dan pembelajaran bagi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang menjadi sebuah tuntunan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Adapun hal-hal yang menimbulkan reaksi baru dalam memajukan Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yaitu perubahan-perubahan yang dilakukan oleh dalam pesantren sendiri.

Menyadari akan syaratnya tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era modern ini, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dituntut untuk menyiapkan kader santrinya berkompetisi dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial di masyarakat.

Dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang di selenggarakan. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan tengah berada dalam harus proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan".

Dengan perkembangan zaman yang menuntut diadakannya perubahan-perubahan dan langkah antisipatif, Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan penyempurnaan-penyempurnaan, termasuk diantaranya juga dengan melakukan sistem pendidikan formal, penataan manajemen, menciptakan hubungan dengan dunia luar serta menyempurnakan perangkat, sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang memberikan kompleksitas sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dari tersedianya berbagai ragam pendidikan dalam bermacam jenjang, baik yang bersifat umum, kejuruan maupun Diniyah.

KESIMPULAN

²⁴ Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 2005), hlm. 6.

²⁵ Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (Pesantren dan Perubahan)*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 76.

1. Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan mengacu pada:
 - a. Infrastruktur di Pondok Pesantren Sunan Drajat terkesan cepat melengkapi dengan penyempurnaan berupa perangkat lunak (soft-were), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (hardwere) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.
 - b. Kelembagaan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sangat impresif. Terdapat pendidikan kelembagaan yang meliputi dari pendidikan formal, non formal, dan in formal yang tujuannya bisa memudahkan untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif bagi santri dengan pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di sini kebanyakan di serahkan oleh suatu badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat.
 - c. Kurikulum di Pondok Pesantren Sunan Drajat, ada dua macam cara atau strategi dalam penggunaan, yaitu strategi umum dan strategi khusus madrasah berdasarkan SKB. Dengan memberikan bahan-bahan yang berisikan dengan berupa dua integrasi campuran termasuk dalam kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan.
 - d. Pembelajaran di yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (teacher centered) harus diimbangi dengan pola student centered, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan memberikan pembelajaran yang kreatif dan penuh terampil. Terutama dalam sistem pembelajarannya yang bersifat takhassus dengan di bedakan tempat asrama masing - masing seperti tahfidz dan bahasa serta ada yang bersifat klasikal dan pelatihan. Di lain itu juga memberikan pembelajaran icon tersendiri dengan kesenian di tiap asrama seperti ada tongklek, barongsai, banjari, dan macam lainnya.
2. Reaksi Kependidikan Pesantren dalam menghadapi era Modern di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan adalah diadakannya perubahan-perubahan dan langkah antisipasif yaitu melakukan penyempurnaan–penyempurnaan, termasuk diantaranya juga dengan melakukan sistem pendidikan formal, penataan managemen, menciptakan hubungan dengan dunia luar serta menyempurnakan perangkat, sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang memberikan kompleksitas sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dari tersedianya berbagai ragam pendidikan dalam bermacam jenjang, baik yang bersifat umum, kejuruan maupun Diniyah.

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. Schotter, *The Economic Theory of Social Institutions*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981
- [2] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- [3] Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terjemahan Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- [4] Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, Surabaya: Diantama, 2010
- [5] Amitai Etzioni, *Comparative Analysis of Complex Organizations*, USA: The Free Press of Glencoe, Inc., 1961
- [6] D. C. North, *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*, 101

- Cambridge University Press, 1990
- [7] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
 - [8] Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2000
 - [9] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
 - [10] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001
 - [11] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990
 - [12] Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (Pesantren dan Perubahan)*, Jakarta: LP3ES, 2000
 - [13] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
 - [14] Lexy J.Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
 - [15] Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Seri INIS XX, 2000
 - [16] Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004
 - [17] O. E. Williamson, *The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead*. Journal of Economic Literature, 2000, vol. 38
 - [18] Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah, terjemahan Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
 - [19] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009
 - [20] Sugyiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006
 - [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
 - [22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
 - [23] Suwendi, *"Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam"*, Jakarta: 2004
 - [24] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004